

RELEVANSI KEMANDIRIAN HIDUP NAOMI DAN RUT TERHADAP KEHIDUPAN PEREMPUAN TORAJA

Mariance, Wandrio Salewa

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Ancemariance503@gmail.com

Abstract. *In Toraja society, women tend to be seen as unable to survive without a man. This study wants to explore the story of Ruth and Naomi based on the book of Ruth, who lost her husband but survived and fought for a better future in a patriarchal society. Based on this story, the writer wants to contextualize it by using a praxis model in the lives of Toraja women. The research method used is qualitative with a literature study approach. The results show that: 1) women can make the best decisions for their families and face the risks; 2) women can be responsible for their families; 3) women are able to formulate effective plans and strategies for a better family future. The lives of Naomi and Ruth provide a theological message that Toraja women who still live in a patriarchal culture can also live like them. Toraja women can live independently, lead families, and ultimately contribute to wider life in society.*

Keywords: *Ruth, Naomi, Toraja women, women independency, gender equality*

Abstrak. Dalam masyarakat Toraja perempuan cenderung dianggap tidak mampu bertahan hidup tanpa seorang laki-laki. Penelitian ini bermaksud menggali kisah Rut dan Naomi berdasarkan kitab Rut yang meskipun kehilangan suami tetapi mampu bertahan hidup dan memperjuangkan masa depan yang lebih baik di tengah masyarakat yang patriarkis. Berdasarkan kisah ini penulis hendak mengkontekstualisasikannya dengan menggunakan model praksis ke dalam kehidupan perempuan Toraja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) perempuan bisa mengambil keputusan terbaik bagi keluarganya dan menghadapi resikonya; 2) perempuan bisa memikul tanggung jawab atas keluarganya; 3) perempuan mampu menyusun rencana dan strategi yang efektif untuk masa depan keluarga. Kehidupan Naomi dan Rut memberikan pesan teologis bahwa kaum perempuan Toraja yang masih hidup dalam belenggu budaya patriarki juga bisa hidup seperti mereka. Perempuan Toraja dapat hidup mandiri, memimpin keluarga, dan pada akhirnya berkontribusi bagi kehidupan yang lebih luas di masyarakat.

Kata kunci: Rut, Naomi, Perempuan Toraja, kemandirian perempuan, kesetaraan gender

Dalam narasi penciptaan dikisahkan bahwa Allah memberikan mandat kepada manusia untuk menyatakan kemuliaan-Nya (Yes. 6:3 dan Maz. 19) (Dyrness, 1979). Penciptaan tersebut Allah merupakan inisiatif-Nya dan seluruh yang Allah ciptakan sungguh baik (Tampenawas & Mangantibe, 2020). Manusia diciptakan dengan perbedaan jenis kelamin,

yaitu laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini dapat dilihat dari kata sifat keduanya, laki-laki disebut sebagai maskulin (*Ibrzakar*: maskulin dan jantan) dan perempuan disebut sebagai feminim (*Ibr nekabah*: feminin dan betina yang ditusuk) (Sitorus, 2019). Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:27). Jadi meskipun berbeda jenis kelamin tetapi hakikatnya setara. Perbedaan jenis kelamin dimaksudkan untuk saling menopang dan melengkapi satu sama lain dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang dimandatkan dari Allah. Tugas dan tanggung jawab tersebut, yaitu mengolah bumi dengan baik (Sanderan, 2021).

Namun demikian dalam kebanyakan masyarakat kaum perempuan masih cenderung dipandang rendah. Salah satunya adalah masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja cenderung memandang bahwa perempuan tidak dapat berbuat apa-apa tanpa seorang suami dalam keluarga. Pandangan tersebut memperlihatkan adanya keraguan terhadap perempuan dalam mempertahankan keberadaan keluarga seorang diri. Terlebih khusus sebagai seorang ibu yang mempunyai anak harus mencari nafkah untuk berjuang dalam pemenuhan kebutuhan dan kelanjutan pendidikan anak. Tuntutan kehidupan perempuan tanpa seorang suami atau laki-laki dalam keluarga merupakan tuntutan yang harus dipenuhi dengan kerja keras.

Pandangan yang negatif ini timbul karena budaya patriarki mewariskannya ini turun-temurun (Niwa, 2021). Dalam budaya patriarki

laki-laki dipercaya jauh lebih kuat, berani, logis, produktif, menghasilkan banyak materi, dan mampu membuat sebuah perencanaan. Sedangkan perempuan dianggap lembut, reproduktif, perasa, cenderung suka memelihara apa yang ada dan melanjutkan keterampilan yang lama serta suka dipimpin (Barth Frommel, 2017). Pandangan-pandangan demikian membuat perempuan sulit mendapatkan posisi yang setara dengan laki-laki, bahkan membuat perempuan tidak percaya terhadap kemampuannya dalam mempertahankan keberadaan keluarga.

Adanya banyak kisah di Alkitab yang memperlihatkan perempuan yang memiliki peran besar dalam keluarga. Salah satunya adalah kisah Rut dan Naomi. Keduanya merupakan menantu-mertua. Naomi merupakan seorang janda yang tinggal di Moab. Suaminya, Elimelek, dan kedua anaknya yaitu Mahlon dan Kilyon telah meninggal. Akhirnya ia memutuskan kembali ke negeri asalnya, Betlehem, membawa serta menantunya Rut, isteri Mahlon. Keduanya kemudian menjalani hidup bersama tanpa adanya seorang laki-laki di dalam keluarga mereka.

Kisah Rut dan Naomi ini menjadi salah satu bukti bahwa perempuan dapat memenuhi tuntutan kehidupan dalam keluarga tanpa seorang laki-laki, walaupun dalam kisah selanjutnya Boas menikahi Rut atas saran Naomi. Namun kisah awal kehidupan Rut dan Naomi yang tanpa seorang suami hingga kepada Rut yang dinikahi oleh Boas menjadi gambaran bahwa perempuan mampu hidup dan mencari nafkah tanpa suami.

Tujuan tulisan ini hendak mengkontekstualisasikan kisah Rut dan Naomi dalam kehidupan perempuan Toraja dengan menggunakan model praksis. Kisah Rut dan Naomi yang telah kehilangan suami dan kembali ke Yehuda dan mampu bertahan hidup tanpa seorang suami menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengulas mengenai pembebasan perempuan yang dapat dirujuk. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Edi Sugianto yang berjudul *Refleksi Biblis–Teologis Terhadap Teologi Feminis*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya suatu paradigma dari hermeneutik Alkitab mengenai mungkin terbengkalainya perspektif feminis (Sugianto, 2019).

Kedua, penelitian Yahya Afandi dengan judul *Teologi Pembebasan: Gerakan Feminisme Kristen dan Pendekatan Dialog Martin Burber*. Penelitian ini menghasilkan pendapat Martin Burber tentang dialog antara laki-laki dan perempuan yang memberikan solusi terhadap ketimpangan gender (Afandi, 2018). Dari penelitian terdahulu diatas terdapat yaitu pada pendekatan yang digunakan yaitu model praksis.

Dalam tulisan ini, penulis berusaha menggali konsep pembebasan perempuan dengan menggunakan model praksis teologi kontekstual terhadap kisah Naomi dan Rut untuk memberikan sebuah tawaran dalam mengurangi diskriminasi terhadap kaum perempuan Toraja.

Model praksis adalah model teologi kontekstual yang sering disebut sebagai model pembebasan. Model ini juga diartikan sebagai aksi dengan

refleksi yang berkomitmen pada perubahan sosial dalam prinsip-prinsip Kristen (Bevans, 2002). Penggunaan model praksis sebagai model pembebasan diharapkan membebaskan perempuan dari diskriminasi yang terjadi. Refleksi atas kisah Rut dan Naomi dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat dan perempuan dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Khusus kajian terhadap kisah Rut dan Naomi digunakan metode tafsir narasi dengan pendekatan model praksis kontekstual. Dalam Tarmedy (2013) dijelaskan bahwa analisis naratif merupakan metode untuk memahami dan menyampaikan pesan Alkitab berdasarkan kisah dan kesaksian personal dalam Alkitab. Sedangkan model praksis dalam teologi kontekstual, sebagaimana dikemukakan oleh Bevans, merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa situasi yang mengandung unsur ketidakadilan atau penindasan. Melalui model praksis direfleksikan kehadiran Allah dalam situasi tersebut untuk bertindak menghadirkan pembebasan bagi kaum yang tertindas (Bevans, 2002). Dalam penelitian ini penulis akan merefleksikan kisah Rut dan Naomi untuk menemukan pesan tentang kehadiran Allah dalam kehidupan kaum perempuan Toraja dan membebaskan mereka dari ketidakadilan.

HASIL

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap kisah Rut dan Naomi penulis menemukan sejumlah pesan yang dapat merefleksikan kehadiran Allah untuk membebaskan perempuan Toraja dari ketidakadilan. *Pertama*, perempuan bisa mengambil keputusan terbaik bagi keluarganya dan menghadapi resikonya. Ketika suami dan anak-anak Naomi meninggal dunia, Naomi mampu mengambil keputusan yang tepat untuk kembali ke Yehuda (Rut 1:6-7). Meskipun untuk itu Naomi tahu bahwa ia akan menghadapi resiko pandangan negatif dari orang-orang di sana mengenai dirinya sebagai perantauan yang kembali ke kampung halaman tanpa adanya laki-laki di sampingnya.

Keberanian perempuan mengambil keputusan terlihat dari tindakan Rut untuk memilih mengikuti Naomi ke Yehuda. Keputusan ini cukup berani karena Rut mengetahui bahwa mengikuti Naomi berarti hanya akan mengandalkan dirinya sendiri dan mertuanya. Tidak ada laki-laki di antara mereka yang dapat diandalkan.

Kedua, perempuan bisa memikul tanggung jawab atas keluarganya. Ketika Naomi memutuskan kembali ke Yehuda ia meminta kedua menantunya untuk pulang ke kampung halaman mereka (1:8). Keputusan ini menunjukkan tanggung jawab Naomi terhadap kebaikan dan kesejahteraan kedua menantunya itu karena ia tidak bisa menjamin hal tersebut jika ia membawa mereka ke Yehuda. Rut juga demikian. Ketika tiba di Yehuda, ia bekerja keras bahu membahu dengan Naomi

untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Rut bekerja memungut bulir-bulir jelai di ladang (Rut. 2:2) hingga petang (Rut. 2:17).

Ketiga, perempuan mampu menyusun rencana dan strategi yang efektif untuk masa depan keluarga. Kemampuan ini terlihat pada Naomi ketika ia bermaksud menjodohkan Rut dengan Boas, sang pemilik ladang tempat Rut bekerja. Dalam kitab Rut digambarkan secara detil bagaimana Naomi mengatur perjumpaan Rut dengan Boas dan mengatur semua hingga mereka resmi menjadi suami isteri.

Dari ketiga hal tersebut di atas nampak bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin. Perempuan mampu hidup mandiri meskipun tanpa kehadiran laki-laki dalam keluarga. Perempuan juga bisa memimpin keluarga. Mereka bisa mengambil keputusan terbaik dan menghadapi resikonya. Demikian perempuan dapat memikirkan dan merancang masa depan terbaik bagi keluarga. Tuhan berkenan dan menyertai kepemimpinan perempuan sehingga mereka bisa hidup, baik hidup mandiri maupun bersama keluarga.

Kehidupan Naomi dan Rut memberikan pesan teologis bahwa kaum perempuan Toraja yang masih hidup dalam belenggu budaya patriarki juga dapat hidup seperti mereka. Perempuan Toraja juga dapat hidup mandiri, memimpin keluarga, dan pada akhirnya berkontribusi bagi kehidupan yang lebih luas di masyarakat.

PEMBAHASAN

Kisah Naomi dan Rut: Perjuangan Perempuan tanpa Laki-laki

Judul dari kitab Rut diambil dari seorang perempuan yang merupakan salah satu tokoh utama dari kitab ini, yaitu Rut. Kitab Rut bertitik tolak pada garis silsilah raja Daud (Lasor, 2011). Orang Yahudi meyakini bahwa Samuel menjadi penulis kitab ini (Green, 2012). Penulisan kitab ini setelah masa pembuangan di Babylon yang diperkirakan sekitar abad ke-VI atau abad ke-V (Blommendaal, 2008).

Kitab Rut mengisahkan kehidupan Naomi dan Rut. Naomi memiliki suami bernama Elimelekh dan dua anak laki-laki bernama Mahlon dan Kilyon. Kedua anak mereka menikah sehingga mereka mempunyai dua orang menantu yang bernama Rut dan Orpa. Orpa dan Rut adalah seorang perempuan yang berasal dari Moab yang merupakan nenek Moyang dari Raja Daud dan menjadi salah satu dari empat perempuan yang masuk dalam silsilah Yesus Kristus Sang Mesias (Obadja, 2014).

Naomi merantau dari Betlehem-Yehuda bersama suami ke Moab akibat bencana kelaparan di daerah asal mereka. Setelah menetap di Moab, Elimelekh mati dan kedua anaknya menikah dengan perempuan Moab. Kemudian, kedua anak Naomi pun mati. Kematian suami dan anak-anaknya menyebabkan Naomi dan menantu-menantunya harus hidup tanpa adanya seorang laki-laki dalam keluarga. Menghadapi kenyataan ini Naomi memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya (Lasor, 2011).

Awalnya Naomi meminta kedua menantunya untuk kembali kepada keluarga kandung mereka. Namun Rut, salah satu menantunya itu,

bersikeras untuk mengikutinya (Rut 1:16-17) dan terus bersama sampai akhir hayat, memeluk agama mertuanya dan dikuburkan di sana (Karman, 2009).

Ketika mereka tiba di Betlehem, gemparlah seluruh orang di kota itu. Naomi ingin orang-orang di kampung halamannya memanggilnya Mara artinya pahit yang berbanding terbalik dengan Naomi yang artinya menyenangkan. Sikap ini menunjukkan bahwa ia sadar akan Allah yang telah mengosongkan kehidupannya dari segala kelimpahan yang dulu pernah dinikmati (Howard Jr, 2013).

Naomi dan Rut tiba di Betlehem pada awal musim penuaian jelai. Rut berinisiatif mengambil bulir-bulir jelai di ladang seorang kerabat Naomi. Hal tersebut merupakan langkah bagi orang miskin untuk menyambung kehidupan mereka. Di Masa itu, kaum miskin dapat merasakan hasil dari panen ladang dengan memungut bulir-bulir jelai yang tercecer dari sisa-sisa kaum kaya. Kaum kaya dilarang untuk tamak saat panen. Mereka hanya diperbolehkan satu kali untuk mengambil hasil panen (Karman, 2009).

Pemilik ladang di mana Rut memungut bulir-bulir jelai bernama Boas. Dia merupakan orang kaya yang terpandang saat itu karena mempunyai ladang yang luas. Di sanalah Rut bertemu dengan Boas yang kemudian bermurah hati menolongnya. Ia mengizinkan Rut untuk mengambil bulir-bulir dan ikatan-ikatan jelai diladangnya serta melarang para pengerjanya untuk mengganggu Rut (Howard Jr, 2013).

Dengan pertemuan Rut dan Boas, Naomi pun berusaha menjodohkan keduanya. Dalam Ulangan 25:5-6 mengenai hukum Taurat dikatakan bahwa apabila seorang laki-laki mati tanpa mempunyai anak makanya saudaranya harus menikahi istrinya yang dimaksudkan disini adalah perkawinan ipar. Hal tersebut dilakukan agar perempuan tersebut dapat mempunyai keturunan dari suaminya. Hukum ini berlaku bagi keluarga terdekat apabila saudara dari suami yang telah mati itu juga meninggal (Green, 2012). Namun untuk kasus Rut dan Naomi, tidak ada keluarga dekat ingin menebus Rut sehingga Boas pun dapat menikah dengan Rut (Howard Jr, 2013).

Pembebasan Naomi dan Rut

Kepemimpinan Naomi Bagi Keluarga Dalam Mengambil Keputusan

Ada bagian-bagian kepemimpinan dalam keluarga, yaitu istri sebagai pemimpin anak-anak, anak sulung atau yang lebih tua sebagai pemimpin bagi adik-adiknya dan suami sebagai pemimpin utamanya bagi pemimpin-pemimpin yang ada dalam keluarga. Oleh karena itu, ketika Elimelek mati maka Naomi menjadi pemimpin utama dalam keluarga. Ketika Elimelek suami dari Naomi dan kedua anaknya mati, Naomi sebagai mertua dari Rut dan Orpa memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya, yaitu tanah Yehuda (1:6-7). Resiko ini dari keputusan ini yaitu Naomi harus teguh dan bersedia diperhadapkan dengan pandangan orang-orang mengenai dirinya sebagai perantauan yang kembali ke kampung halaman tanpa adanya Elimelek, Mahlon dan

Kilyon (laki-laki). Di tengah-tengah resiko yang ada Naomi dan kedua menantunya pun berangkat ke tanah Yehuda.

Di tengah perjalanan, Naomi juga memutuskan untuk memohon kepada kedua menantunya untuk pulang ke kampung halaman mereka (1:8). Keputusan ini diambil menunjukkan sikap seorang ibu menginginkan kebaikan dan kesejahteraan kedua menantu atau anaknya. Keputusan ini juga mengambil resiko yang besar dalam kehidupan Naomi. Resiko yang akan terjadi yaitu Naomi harus bekerja keras dan membuktikan realitasnya sebagai perempuan mampu memperjuangkan kehidupannya tanpa seorang suami dan anak. Naomi akan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, kedua keputusan yang diambil oleh Naomi merupakan keputusan-keputusan yang berat dalam kehidupannya di tengah pergumulan kehidupan yang dihadapi. Sikap Naomi yang juga sebagai pemimpin keluarga ini mematahkan pandangan masyarakat mengenai perempuan yang cenderung tidak berani dalam mengambil sebuah keputusan di tengah kedukaan yang mendalam.

Ketika Naomi meminta kedua menantunya pulang ke daerah asal mereka, Naomi juga menginginkan agar kehidupan mereka berjalan tanpa adanya kesulitan. Sikap ini menunjukkan bahwa Naomi memimpin keluarga dengan kasih. Naomi sebagai orang tua bagi kedua menantunya. Menurut Stephen Tong, orang tua merupakan wakil Allah dalam kehidupan manusia terkhusus anak (Diana, 2019). Naomi sebagai wakil Allah mengesampingkan kemauan dan ketentramannya. Ia lebih

memikirkan agar kedua menantunya dapat hidup terjamin dengan mereka pulang ke daerah asal mereka. Naomi juga sebagai orang tua bagi kedua menantunya. Orang tua Kemudian, Naomi menjadi pemimpin yang percaya diri dalam keluarga. Ia percaya diri dalam memutuskan bahwa ia harus kembali ke daerah asalnya untuk melanjutkan kehidupannya. Ia juga yakin bahwa ia dapat mampu melangsungkan kehidupan tanpa suami dan anak-anaknya (kaum laki-laki).

Kemampuan Rut Mengambil Keputusan

Ketika Naomi meminta kedua menantunya untuk kembali ke asal mereka. Naomi mendesak Rut untuk mengikuti apa yang dilakukan Orpa. Akan tetapi, Rut tetap bersikeras untuk mengikuti dan menetap bersama mertuanya (1:16-17). Sikap ini memperlihatkan bahwa Keputusan Rut sudah bulat dan tidak dapat diubah. Ia siap menanggung resiko yang terjadi selama ia hidupnya bersama mertuanya dalam lingkungan sosial yang baru, bangsa baru dan kepercayaan yang baru (Maiaweng & Ukung, 2018). Bukan hanya itu saja resiko yang akan dihadapi oleh Rut juga yaitu harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bersama dengan Naomi. Rut harus bekerja keras seperti laki-laki untuk mencari nafkah. Hal ini menyebabkan keputusan Rut merupakan keputusan yang rumit. Keputusan dan komitmen Rut menghasilkan hubungan keluarga yang intim yaitu lebih dari hubungan antara seorang menantu dan seorang mertua (Karman, 2009).

Rut rela mengorbankan tanah air dan keluarga kandungnya. Selain itu, ia juga meninggalkan kepercayaannya, yang artinya ia meninggalkan kepercayaannya terhadap dewa Kamos dan sekarang menjadi percaya terhadap kepercayaan ibu mertuanya. Sikap Rut menunjukkan keberaniannya dalam menghadapi kehidupan di bangsa asing baginya. Meskipun menjadi daerah asing ia mampu beradaptasi dengan budaya Israel dan bersedia untuk menjadi istri dari Boas (Viktorahadi 2021, 11). Ketika ia tiba sebagai di tanah Yehuda, ia mengalami diskriminasi ganda, yakni identitas janda dan orang asing, orang-orang memandang bahwa ia adalah seorang janda yang berasal dari Moab tanpa seorang anak identitas tersebut dapat membawa ia menjadi sampah dalam masyarakat. Perspektif buruk orang Yehuda kepada orang Moab telah melekat (Viktorahadi, 2021). Perspektif inilah yang membuat Rut mengalami diskriminasi di Tanah Yehuda.

Meskipun demikian, karakter proaktif sebagai pendatang yang dimiliki Rut mampu mematahkan pandangan orang Yehuda kepadanya. Hal ini dibuktikan ketika ia meminta izin untuk pergi ke ladang. Sikap Rut menunjukkan bahwa ia adalah perempuan yang memiliki karakter rela berkorban dan berani menghadapi resiko dalam mengambil keputusan. Ini membuktikan bahwa perempuan memiliki karakter yang sama dengan laki-laki. Dapat dilihat pula ternyata Rut jauh lebih setia dari orang Yehuda. Ia menjadi perempuan yang bijaksana dalam mengambil

keputusan dan mulia. Kesetiaan Rut terhadap ibu mertuanya sangat konsisten.

Model Praksis Sebagai Pembebasan Perempuan Toraja : Suatu Konstruksi Feminis

Model praksis sering disebut sebagai teologi pembebasan dan teologi praktika. Model praksis merupakan pedoman berteologi berdasarkan pengetahuan yang lebih intensif, kemudian dilakukan berdasarkan refleksi. Model ini memberikan sumbangsih akan pertalian perubahan sosial (Bevans 2002, 132). Model praksis bertitik fokus pada komitmen tindakan Kristen. Model praksis menolong perempuan Toraja dalam memperjuangkan haknya supaya mendapatkan tempat yang setara dengan laki-laki (Bevans 2002, 133).

Toraja yang menjadi locus pengamatan penulis menjadi salah satu daerah yang memperlihatkan adanya pengaruh budaya patriarki. Pandangan masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya patriarki menjadi batu sandungan terhadap perempuan Toraja yang ingin bergerak bebas dalam menggunakan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Pengaruh budaya patriarki ini menjadi turun temurun sehingga perempuan selalu dibisukan dan tidak ada yang mendengarkan.

Dalam Alkitab saat Allah menciptakan manusia sudah sangat jelas menunjukkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, umat Kristen masih menunjukkan sikap penolakan akan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Lewat kisah Rut dapat mematahkan

anggapan bahwa perempuan tidak mampu bekerja dan menjalani kehidupan tanpa suami. Perspektif masyarakat yang selalu memandang lemah kaum perempuan dibantah oleh kisah Rut. Kisah Rut menjadi salah satu tolak ukur bagi seluruh manusia untuk melihat bahwa kisah-kisah dan teks-teks Alkitab juga mendukung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki harkat dan martabat yang sama, oleh sebab itu kesetaraan menjadi hal yang penting dan perlu dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Teolog feminis memberikan dampak yang luar biasa terhadap keberadaan kaum perempuan di gereja, keluarga, dan masyarakat. Kaum perempuan juga harus diberikan kebebasan untuk berkarya di tengah-tengah keluarga, gereja dan masyarakat. Di dalam keluarga, kaum perempuan memiliki tugas utama menjadi seorang Istri, pendamping atau pelayan suami dan pendidik bagi anak-anak harus juga diberikan kebebasan untuk berkarya dan berekspresi selama hal itu tidak mengganggu tugas dan tanggung jawab utamanya sebagai seorang perempuan. Di dalam Gereja, kaum perempuan harus diberikan kesempatan yang sama seperti kaum laki-laki untuk mengangkat tugas dan tanggung jawab pelayanan. Kesetaraan dalam pelayanan dan Gereja menjadi penting sebagai gambaran bahwa umat Kristiani telah menghidupi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang bersumber dari Alkitab. Di dalam masyarakat pun, kaum perempuan harus diberikan kesempatan untuk berpartisipasi sebagai seorang pemimpin sehingga,

masyarakat dapat melihat bahwa bukan hanya laki-laki yang dapat memimpin, tetapi perempuan juga.

Ada beberapa target yang ingin dicapai dalam melakukan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di Toraja. Pertama, mengurangi bentuk-bentuk diskriminasi dan subordinasi terhadap kaum perempuan. Kedua, memberikan tempat bagi kaum perempuan untuk berpartisipasi dan mendapatkan kesempatan serta peran yang sama dengan kaum laki-laki untuk kepemimpinan dalam semua aspek baik itu politik, pendidikan, keluarga dan lain-lain. Oleh karena, Toraja hendak melakukan pemberdayaan terhadap perempuan dan menolong para perempuan untuk menunjukkan realitas mereka terhadap perspektif-perspektif masyarakat yang selalu mendiskriminasi dalam konteks anggapan perempuan tidak mampu bekerja dan bertahan hidup tanpa laki-laki

KESIMPULAN

Dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, termasuk di lingkungan masyarakat Toraja, ada anggapan bahwa perempuan tidak mampu hidup dan bekerja tanpa laki-laki. Hal ini terjadi karena masyarakat masih dipengaruhi oleh budaya patriarki yang selalu melakukan subordinasi terhadap kaum perempuan. Namun kisah Rut dan Naomi menunjukkan hal sebaliknya bahwa perempuan mampu bekerja dan hidup tanpa seorang laki-laki.

Kisah Rut dan Naomi semakin membuktikan bahwa kaum perempuan dan laki-laki adalah setara. Perempuan mampu membuktikan realitasnya tanpa adanya laki-laki. Dengan menggunakan model praksis teologi kontekstual sebagai pembebasan kaum perempuan. Penggunaan model praksis juga sebagai refleksi masyarakat Toraja untuk tidak lagi mengabaikan perempuan. Dengan demikian, terciptanya perubahan sosial akan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan serta anggapan-anggapan yang bersifat patriarki dapat diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Y. (2018). Teologi Pembebasan : Gerakan Feminisme Kristen dan Pendekatan Dialog Martin Burber. *Jurnal Teologi Amreta*, 1(2), 89–108. <https://doi.org/0.54345/jta.v1i2.7>
- Barth Frommel, M. C. (2017). *Hati Allah bagaikan Hati Seorang Ibu*. BPK Gunung Mulia.
- Bevans, S. B. (2002). *Model-Model Teologi Kontekstual*. Ladalero.
- Blommendaal, J. (2008). *Pengantar kepada Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.
- Diana, R. (2019). Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal BIA, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 27–39. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.79>
- Dyrness, W. (1979). *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Green, D. (2012). *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Howard Jr, D. M. (2013). *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Karman, Y. (2009). *Tafsiran Alkitab : Kitab Rut*. BPK Gunung Mulia.
- Lasor, W. S. (2011). *Pengantar Perjanjian Lama 1*. BPK Gunung Mulia.
- Maiaweng, P. C. D., & Ukung, C. (2018). Apakah Rut, Perempuan Moab

- Adalah Penyembah TUHAN? *Jurnal Jaffray*, 16(2), 160–174. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.308>
- Niwa, N. A. (2021). *Membongkar Kebisuan Perempuan*. BPK Gunung Mulia.
- Obadja, J. C. (2014). *Survei Ringkasan Perjanjian Lama*. Momentum.
- Sanderan, R. (2021). *Kaum Perempuan dan Jabatan Gereja*.
- Sitorus, H. (2019). Perempuan Sebagai Pendamping Sepadan Bagi Laki-Laki Dalam Konteks Alkitab dan Budaya Batak. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(1), 41–52. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.251>
- Sugianto, E. (2019). Refleksi Biblis–Teologis Terhadap Teologi Feminis. *Quaerens*, 1(2), 184–209. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.7>
- Tampenawas, A. R., & Mangantibe, V. Y. (2020). Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja. *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.1>
- Tarmedi, P. A. D. (2013). Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci. *MELINTAS*, 29(3), 331–360. <https://doi.org/10.26593/MEL.V29I3.902.331-360>
- Viktorahadi, R. F. B. (2021). Peran Perempuan Rut Dalam Pengarusutamaan Multikulturalitas Pada Masyarakat Yahudi Pascapembuangan Babilonia. *Equalita*, 3(1), 182–204. <https://doi.org/10.24235/equalita.v3i1.8353>